

## **BAB VI**

### **DAMPAK DARI *WORK FAMILY CONFLICT***

#### **6.1 Pendahuluan**

Fenomena work-family conflict ini juga semakin menarik untuk diteliti mengingat banyaknya dampak negatif yang ditimbulkan, baik terhadap wanita dan pria yang bekerja itu sendiri, keluarganya maupun bagi organisasi tempat ia bekerja. Dampak dari masalah *work family conflict* yang berasal dari faktor keluarga dan faktor pekerjaan juga berdampak pada pekerjaan dan keluarga. Karena pekerjaan dan keluarga merupakan dua sektor yang saling berhubungan bagi narasumber. Pada penelitian ini ketiga narasumber mengalami permasalahan *work family conflict* yang muncul dari berbagai faktor baik dari faktor keluarga maupun pekerjaan. Masalah yang narasumber alami ternyata juga mempengaruhi kehidupan dan pemenuhan kebutuhan peran yang mereka laksanakan baik itu pemenuhan kebutuhan peran keluarga maupun pemenuhan peran pekerjaan. Dampak-dampak yang mereka rasakan akan dijelaskan pada bab ini.

#### **6.2 Dampak Masalah *Work Family Conflict* Terhadap Keluarga**

Dampak dari masalah *work family conflict* yang berasal dari faktor keluarga dan faktor pekerjaan juga berdampak pada pekerjaan dan keluarga. Karena pekerjaan dan keluarga merupakan dua sektor yang saling berhubungan bagi narasumber. Baik pekerjaan maupun keluarga saling mempengaruhi dalam pemenuhan kedua peran tersebut. Dalam penelitian ini terdapat beberapa dampak

masalah yang mengganggu pemenuhan kebutuhan peran keluarga akan dijelaskan dibawah ini.

### **6.2.1 Kesusahan untuk Memperhatikan Keluarga, Keterbatasan Aktivitas dan Anak Rewel**

Kesusahan dalam memperhatikan keluarga adalah dampak masalah *work family conflict* yang disebabkan oleh panjangnya jam kerja dan jadwal kerja yang tidak fleksibel. Bekerja selama delapan jam sehari dan lima hari dalam seminggu membuat waktu narasumber berkurang untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Dengan bekerja selama delapan jam dari pukul 08.00 WITA sampai pukul 16.00 WITA berarti narasumber menghabiskan waktu delapan jam untuk memenuhi kebutuhan peran pekerjaan dan sisanya untuk memenuhi kebutuhan keluarga hanya beberapa jam sebelum beristirahat.

Pasangan narasumber AM dan NS adalah pasangan yang bekerja secara terpisah. Bapak AM bekerja di Kalimantan Tengah, Muara Teweh sedangkan ibu NS bekerja di Kalimantan Selatan, Banjarmasin. Karena harus bekerja diluar kota AM mengaku kesusahan dalam memberi perhatian terhadap keluarga ketika ia sedang melaksanakan pekerjaan dan waktu yang tersisa untuk memenuhi kebutuhan peran keluarganya dan mengurus anak anak hanya sedikit hanya pada hari sabtu dan minggu. Keterbatasan aktivitas juga dirasakan oleh AM karena dirinya tidak bisa langsung mengurus kebutuhan keluarganya karena harus bekerja di luar kota dan jauh dari keluarga.

*“Ya karena harus bekerja di muara teweh di Kalteng sana yang jauh dari Banjarmasin yang membuat saya jauh dari keluarga, senin sampai jumat*

*saya kan ada di Kalteng jadi saya hanya punya waktu pada hari sabtu dan minggu saja untuk bertemu keluarga.” (AM, Lampiran 1 hal.147).*

AM hanya bisa menghabiskan waktunya untuk keluarga pada hari Sabtu dan Minggu yang ia rasanya sangat kurang untuk memenuhi kebutuhan dua orang anaknya dan mengerjakan kebutuhan dan pekerjaan rumah. Kurangnya waktu untuk memenuhi kebutuhan keluarga dan keterbatasan aktivitas dalam memenuhi kebutuhan keluarga ketika kedua kebutuhan peran pekerja dan peran keluarga.

*“ya kadang kalo ada apa apa dengan anak saya ditelpon, tapi untuk memenuhi semua kebutuhan tadi saya sudah serahkan pada orang yang memang ditugaskan untuk itu misalkan antar jemput anak sekolah, anak sakit harus berobat”. (AM, Lampiran 1 hal.147).*

Narasumber NS merasakan keterbatasan aktivitas ketika kedua kebutuhan peran saling menuntut untuk dipenuhi secara bersamaan.

*“Ya kadang merasa kesusahan kalau seperti itu, misalnya ketika masih bekerja tapi harus menjemput anak sekolah karena anak saya pulang sekolah pada saat jam kerja saya jadi tidak bisa menjemput, anak lagi rewel minta ditemani dan ketika masuk hari pertama sekolah.” (NS, Lampiran 1 hal. 143)*

NS merasakan konflik yang dimana ketika narasumber sedang menjalankan perannya sebagai pekerja namun kebutuhan peran keluarga menuntut untuk dipenuhi, tuntutan dari keluarga (anak) yang sering ia temui adalah ketika anak sakit dan ketika anak rewel minta ditemani sekolah.

Kurangnya waktu untuk keluarga dan keterbatasan aktivitas akibat dampak dari masalah *work family conflict* dirasakan oleh narasumber HI dan HN juga tidak jauh berbeda. Kurangnya waktu untuk keluarga dirasakan oleh pasangan HI dan HN dikarenakan narasumber harus bekerja dengan jam kerja yang panjang

dari jam 7 pagi sampai jam 4 sore atau 5 sore. Sisa waktu setelah pulang bekerja dirasakan sangat kurang untuk memenuhi kebutuhan peran keluarga apalagi ditambah dengan tugas keluar kota yang sering dijalani narasumber HI dan HN.

*“pasti rasanya kurang waktu saya untuk keluarga. Tapi balik lagi bagaimana dengan cara saya mengisi waktu luang saya untuk keluarga saya.” (HI, Lampiran 2 hal. 151).*

Hal yang sama dirasakan oleh narasumber HN waktunya yang banyak tersita untuk memenuhi kebutuhan peran pekerjaan dan keterbatasan aktivitas yang narasumber rasakan akibat panjangnya jam kerja dan jadwal kerja yang tidak

*“Waktu yang saya miliki untuk keluarga kurang banyak, karena saya harus bekerja setiap hari kecuali hari sabtu minggu. Yang saya rasakan ketika saya bekerja tapi saya juga harus memenuhi kebutuhan keluarga saya adalah kurangnya waktu berada dirumah untuk anak anak dan suami.” (HN, Lampiran 2 hal. 156).*

Ketika pergi keluar kota HI dan HN biasanya ditugaskan bersama untuk tugas keluar kota sehingga mereka harus meninggalkan tugas rumah atau pekerjaan rumah selama beberapa hari dan meninggalkan anak – anak selama beberapa hari tergantung berapa hari ditugaskan untuk bekerja. Tugas keluar kota jelas mengurangi waktu narasumber HI dan HN untuk memenuhi kebutuhan peran keluarga mereka. Dengan jadwal kerja dari hari Senin sampai Jumat saja sudah dirasa mengurangi waktu mereka untuk keluarga dan ditambah dengan tugas-tugas keluar kota, hal ini juga membuat dibatasi dalam memenuhi kebutuhan peran keluarga.

Sama halnya dengan pasangan yang lain, TQ dan MW yang memiliki jam kerja sebanyak delapan jam dalam sehari dan waktuk kerja lima hari dalam

seminggu. Keduanya harus membagi waktu mereka untuk menyeimbangkan pembagian kebutuhan peran keluarga dan pekerjaan. Dampak yang dihadapi sama seperti dampak dari jam kerja yang panjang dan jadwal yang tidak fleksibel seperti yang dirasakan oleh pasangan yang lainnya.

*“Masalah ya pasti ada yang dihadapi terkait dengan keterbatasan waktu saya dan jam kerja saya yang lumayan panjang sehingga membuat saya kadang merasa kekurangan waktu untuk memperhatikan anak saya dan keluarga.” (TQ, Lampiran 3 hal. 158).*

Dampak masalah work family conflict yang dirasakan oleh TQ adalah kurangnya waktu untuk keluarga karena harus membagi waktu untuk keluarga dan pekerjaan, sedangkan waktu narasumber TQ sudah banyak digunakan untuk memenuhi kebutuhan pekerjaan. Sama dengan TQ, MW sebagai seorang istri juga merasakan hal yang sama terhadap dampak masalah dari work family conflict ini. MW merasa dengan panjangnya jam kerja di kantor membuat waktu untuk mengurus rumah tangga jadi berkurang apalagi ia harus selalu memperhatikan kebutuhan anaknya yang masih balita.

*“karena saya bekerja lima hari dalam seminggu dan delapan jam sehari, hampir setengah hari dari waktu saya untuk bekerja dan sisanya untuk mengurus rumah tangga, anak-anak dan untuk istirahat.” (MW, Lampiran 3 hal. 161)*

MW menjelaskan bahwa waktunya yang banyak dipakai untuk memenuhi kebutuhan pekerjaan sehingga hanya sedikit waktu yang tersisa untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga, memenuhi kebutuhan anak dan waktu untuk beristirahat. Belum lagi ditambah dengan kebutuhan anak yang kadang tiba-tiba memaksa untuk dipenuhi, seperti saat anak sedang sakit. Karena harus bekerja

MW kadang sulit untuk memenuhi perannya sebagai ibu karena jadwal pekerjaan yang tidak fleksibel.

### **6.2.2 Kelelahan Mengurusi Rumah Tangga dan Dukungan Dari Pasangan**

Dampak-dampak yang dirasakan oleh narasumber terkait dengan masalah *work family conflict* dirasakan menyebabkan kelelahan karena harus membagi waktunya untuk memenuhi dua kebutuhan peran yang dirasa sangat menguras tenaga dan berdampak pada dukungan dari pasangan masing-masing.

Pasangan AM dan NS adalah pasangan yang bekerja selama delapan jam perhari, dari jam 07.00 WITA NS sudah harus mengurus kebutuhan anak-anaknya untuk pergi sekolah sekaligus mempersiapkan keperluan rumah sebelum narasumber pergi untuk berangkat bekerja, NS adalah seorang ibu dari dua anak. Sang suami AM harus bekerja diluar kota karena ditugaskan di Muara Teweh Kalimantan Tengah. Hal ini membuat NS sebagai seorang ibu harus berusaha lebih ekstra untuk memperhatikan anak-anaknya dalam memenuhi kebutuhan mereka sekaligus untuk mengerjakan kebutuhan rumah tangga sewaktu sang suami AM bekerja diluar kota.

*“Ya kadang merasa kesusahan kalau seperti itu, misalnya ketika masih bekerja tapi harus menjemput anak sekolah karena anak saya pulang sekolah pada saat jam kerja saya jadi tidak bisa menjemput, anak lagi rewel minta ditemani dan ketika masuk hari pertama sekolah.” (NS, Lampiran 1 hal. 143).*

Walaupun AM bekerja diluar kota bukan berarti narasumber tidak merasakan kelelahan karena harus memenuhi kebutuhan peran pekerjaan dan peran keluarga sekaligus, AM selalu memantau bagaimana keadaan keluarganya setiap hari untuk memastikan keadaan keluarganya baik-baik saja. AM juga mengaku kelelahan

saat selesai bekerja harus langsung menyiapkan diri untuk pulang ke Banjarmasin dengan jarak yang tidak dekat dari Muara Teweh. Tidak jarang AM merasa kelelahan setelah pulang dari Muara Teweh sehingga tidak bisa langsung mengurus kebutuhan keluarganya karena harus beristirahat sehabis perjalanan panjang. Walaupun AM mengetahui kesusahan istrinya dalam memenuhi tugas pekerjaan dan memenuhi peran sebagai seorang ibu secara bersamaan adalah hal yang sulit, AM sebagai seorang suami menundukung secara penuh akan keputusan sang istri untuk bekerja sambil menjalankan peran sebagai seorang ibu dan seorang istri.

*“Niatan istri untuk bekerja bertujuan untuk membantu memenuhi kebutuhan keluarga sepenuhnya saya dukung.” (AM, Lampiran 1 hal. 146)*

Niatan NS untuk bekerja membantu memenuhi kebutuhan rumah tangga dirasa oleh AM adalah hal yang sangat baik, AM sepenuhnya mendukung dengan apa yang telah dilakukan oleh NS.

Pasangan HI dan HN adalah pasangan yang sama-sama bekerja bekerja selama delapan jam perhari, dari jam 07.00 WITA HI dan HN sudah harus mengurus kebutuhan anak untuk pergi sekolah sekaligus mempersiapkan keperluan rumah sebelum mereka pergi untuk berangkat bekerja, HI dan HN bekerja di kantor yang sama, hal ini memudahkan mereka menempuh perjalanan menuju kantor bersama. HI dan HN adalah pasangan suami istri yang memiliki dua orang anak perempuan dan dua orang anak laki-laki. Dua orang anak perempuan HI dan HN sudah mandiri dan memiliki penghasilan sendiri sedangkan dua anak laki-lakinya masih membutuhkan bantuan dari HI dan HN.

Hal ini membuat HI dan HN membuat mereka harus berusaha lebih keras karena usia pasangan HI dan HN bukan yang usianya muda, HI (53) dan HN (51). Dengan usia narasumber yang sudah tidak muda, maka kemungkinan akan kelelahan akibat memenuhi kebutuhan peran pekerjaan dan peran keluarga secara bersamaan sangat tinggi. HN selalu mengajarkan pada anak-anaknya agar tidak manja dan rewel.

*“Ya anak anak saya kasih pengertian agar tidak terlalu manja dan saya dan suami mendidik agar anak tidak terlalu manja, jadi anak bisa mandiri dalam melakukan hal hal yang kecil.” (HN, Lampiran 2 hal. 156).*

Narasumber mengakui dalam memenuhi kebutuhan peran sebagai seorang ibu dan peran pekerjaan adalah hal yang dapat melelahkan apabila terdapat masalah didalam kedua peran tersebut. Hal yang sama juga dirasakan oleh HI, sebagai seorang ayah HI sangat sadar apa yang harus ia lakukan untuk memenuhi kebutuhan keluarga dan menjalankan perannya sebagai seorang ayah, tapi disisi lain HI juga harus menyisihkan waktunya untuk memenuhi kebutuhan pekerjaan. Kelelahan sehabis pulang bekerja adalah hal yang hampir ia dapat rasakan tiap hari. HI juga menyadari bahwa sang istri HN juga merasakan kelelahan karena harus menjalankan peran pekerjaan dan memenuhi kewajiban peran sebagai seorang ibu yang memberikan kasih sayang kepada anak dan seorang istri yang mematuhi dan menghormati suami. Karena yakin dengan apa yang dilakukan oleh sang istri, HI tidak melarang istri untuk bekerja sambil berperan sebagai seorang ibu dan seorang istri

*“Saya juga tidak mau memaksakan apa apa terhadap istri saya, selama saya rasa hal yang dilakukan istri adalah hal yang positif dan mampu membanggakan keluarga saya rasa hal tersebut hal yang patut didukung.” (HI, Lampiran 2 hal. 151)*



HI yakin bahwa apa yang dilakukan oleh HN adalah untuk membantu HI dalam memenuhi kebutuhan keluarga, HI juga merasa apa yang dilakukan oleh sang istri adalah hal yang positif dan harus didukung.

Hal yang sama juga dirasakan oleh pasangan TQ dan MW, pasangan yang sama-sama bekerja dengan waktu kerja selama delapan jam perhari dengan jadwal yang tidak fleksibel tidak bisa diubah. Bekerja dengan jam yang panjang membuat MW kelelahan mengurus kebutuhan pekerjaannya di kantor. Setelah sibuk memenuhi kebutuhan peran pekerjaannya, TQ dan MW harus kembali pulang kerumah dan dihadapkan dengan pekerjaan rumah yang menunggu.

*“Saya bekerja juga untuk membantu suami dalam memenuhi kebutuhan keluarga, Alhamdulillah suami selama ini mendukung saya bekerja, Waktu untuk anak anak saya rasa sangat sedikit karena setelah saya pulang bekerja dalam keadaan lelah.” (MW, Lampiran 3 hal. 161).*

Dalam mengerjakan tugas-tugas rumah tangga TQ dan MW bekerja sama untuk saling membantu dalam mengerjakan tugas tugas rumah tangga yang menunggu mereka selepas pulang bekerja. TQ yang mendukung sepenuhnya dengan apa yang dilakukan oleh MW dalam membantu keluarga untuk memenuhi kebutuhan finansial dengan bekerja dianggap oleh TQ sebagai hal yang positif dan dapat membantu. MW yang merasa didukung oleh suami dalam bekerja merasa senang mampu meringankan beban suami dalam mencari nafkah untuk keluarga walaupun disadari mencari nafkah bukanlah kewajiban dari seorang istri.

*“Selama ini saya memang mendukung istri saya untuk bekerja dan niatan istri saya juga untuk membantu keluarga, jadi ya saya dukung dukung aja.” (TQ, Lampiran 3 hal. 157).*

Narasumber TQ juga merasakan dampak dari jam kerja yang panjang dan jadwal kerja tidak fleksibel menyebabkan narasumber kekurangan waktu untuk mengurus rumah tangga, setelah pulang bekerja ia selalu dihadapkan dengan kewajiban untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga yang sering menunmpuk dan mendesak untuk dipenuhi sedangkan narasumber TQ dan MW sedang berada dalam kondisi yang kelelahan setelah pulang dari bekerja memenuhi kebutuhan peran pekerjaan. Tapi dalam menyeimbangkan pemenuhan kedua peran tersebut TQ dan MW merasakan kedua hal ini yaitu, pekerjaan dan rumah tangga bukanlah hal yang bertolak belakang, melainkan adalah hal yang dapat mendukung satu sama lainnya apabila kedua kebutuhan tersebut yaitu, kebutuhan pekerja dan kebutuhan peran rumah tangga dapat dipenuhi dengan cara yang seimbang.

### **6.3 Dampak Masalah *Work Family Conflict* terhadap Pekerjaan**

Dampak dari masalah *work family conflict* yang berasal dari faktor keluarga dan faktor pekerjaan juga berdampak pada pekerjaan dan keluarga. Karena pekerjaan dan keluarga merupakan dua sektor yang saling berhubungan bagi narasumber. Dampak negatif dari *work family conflict* juga dirasakan oleh mereka yang tinggal serumah atau tidak serumah seperti anggota keluarga (suami, istri, anak, mertua, orang tua, keluarga besar) maupun yang sehari-hari berinteraksi dengan responden seperti pembantu rumah tangga dan sopir. Selain itu dampak negatif juga dirasakan oleh organisasi tempat responden bekerja. Dampak masalah yang dialami oleh narasumber terhadap pemenuhan peran pekerjaan akan dijelaskan dibawah ini.

### **6.3.1 Orientasi, Fokus Pada Pekerjaan dan Menghentikan Pekerjaan Sementara.**

Orientasi dan fokus pada pekerjaan para narasumber mungkin berubah apabila mereka menghadapi tekanan dari kedua kebutuhan peran yaitu, kebutuhan peran rumah tangga dan kebutuhan peran pekerjaan yang saling menuntut untuk dipenuhi secara bersama. Hal ini dapat mengubah orientasi narasumber terhadap pekerjaan dan mengurangi fokus pada narasumber yang akhirnya membuat narasumber harus pergi untuk izin meninggalkan kantor karena terganggu oleh kedua kebutuhan yang saling menuntut untuk dipenuhi secara bersamaan.

Pasangan AM dan NS adalah pasangan yang bekerja selama delapan jam perhari, dari jam 07.00 WITA NS sudah harus mengurus kebutuhan anak-anaknya untuk pergi sekolah sekaligus mempersiapkan keperluan rumah sebelum narasumber pergi untuk berangkat bekerja, NS adalah seorang ibu dari dua anak. Sang suami AM harus bekerja diluar kota karena ditugaskan di Muara Teweh Kalimantan Tengah. Hal ini membuat NS sebagai seorang ibu harus berusaha lebih ekstra untuk memperhatikan anak-anaknya dalam memenuhi kebutuhan mereka sekaligus untuk mengerjakan kebutuhan rumah tangga sewaktu sang suami AM bekerja diluar kota. Walaupun AM dan NS sudah berusaha semaksimal mungkin untuk memenuhi kebutuhan anak anak dan rumah tangganya tidak jarang pula ada kejadian yang dimana kebutuhan rumah tangga bertabrakan dengan kebutuhan pekerjaan. Hal tersebut paling sering dirasakan oleh NS ketika anaknya sedang sakit dan NS sedang bekerja atau harus pergi untuk bekerja.

*“Tapi hal yang paling menjadi masalah adalah ketika ada suatu keperluan mendadak dirumah misalnya anak tiba tiba lagi sakit, ya jadi sangat susah untuk memenuhi keduanya. Fokus pada pekerjaan pun*

*berkurang, jadi dilemanya disitu harus mengorbankan salah satu, mau gak mau saya memilih keluarga dan harus izin bekerja.” (NS, Lampiran 1 hal. 143).*

NS mengakui apabila kedua kebutuhan bertemu secara bersamaan maka akan mengganggu konsentrasinya dalam memenuhi kebutuhan peran pekerjaan yang akhirnya membuat narasumber harus izin meninggalkan pekerjaan. Hal yang sama juga dirasakan oleh AM, konsentrasi pada pekerjaan juga berkurang apabila ada kebutuhan peran pekerjaan dan kebutuhan peran keluarga saling menuntut satu sama lain secara bersamaan.

*“..., kadang kalau ternyata masih ada tugas yang belum selesai atau ada beberapa hal yang harus diperbaiki ketika saya lagi di Banjarmasin bersama keluarga saya kadang mengganggu pikiran kita, ya masih bisa saya kesampingkan dulu selama bukan hal yang terlalu penting dan mendesak.” (AM, Lampiran 1 hal. 148)*

Narasumber mengakui bahwa ketika ia dihadapkan dengan kebutuhan peran pekerjaan dan kebutuhan peran keluarga secara bersamaan maka narasumber merasa terganggu dan tidak fokus dalam memenuhi kebutuhan peran yang sedang dijalani.

Dampak masalah *work family conflict* yang dihadapi oleh pasangan HI dan HN ketika dihadapkan dengan kebutuhan peran pekerjaan dan kebutuhan peran keluarga yang mempengaruhi pekerjaan adalah berkurangnya fokus pada pekerjaan dan orientasi pada pekerjaan. Walaupun pasangan HI dan HN selalu mempersiapkan semuanya agar kedua kebutuhan peran pekerjaan dan peran keluarga tidak saling berbenturan untuk dipenuhi. HI mengakui ketika dihadapkan dengan kebutuhan peran pekerjaan dan kebutuhan peran keluarga secara bersamaan maka akan mengganggu konsentrasi terhadap pekerjaan.

*“Pernah dulu waktu saya sedang rapat besar di kantor dan saya bersama istri saya dalam ruangan tersebut tiba tiba ada telpon dari pembantu dirumah ternyata anak saya tiba tiba demam, dan itu sangat membuat saya tidak konsentrasi dalam rapat.” (HI, Lampiran 2 hal. 151)*

Berkurangnya konsentrasi terhadap pekerjaan dirasakan oleh HI ketika sedang memenuhi kebutuhan peran pekerjaan dan dihadapkan oleh kebutuhan peran keluarga yang menuntut untuk dipenuhi secara mendadak, walaupun seperti kejadian ketika anak yang paling kecil dari pasangan HI dan HN sedang sakit sewaktu pasangan HI dan HN sedang bekerja, jadi kedua narasumber harus membuat keputusan salah satu dari pasangan tersebut untuk memenuhi kebutuhan keluarga dan satunya tetap bekerja.

*“Ya itu kadang saya merasa tidak bisa konsentrasi dalam pekerjaan apabila ada kebutuhan keluarga yang memang harus dipenuhi secara mendesak. Seperti yang suami tadi sampaikan sewaktu anak saya harus opname akhirnya saya dan suami memutuskan saya untuk menemani anak di rumah sakit.” (HN, Lampiran 2 hal. 155)*

Dengan kejadian seperti yang pernah diceritakan oleh pasangan HI dan HN, mereka memutuskan untuk hanya salah satu dari mereka yang akan pergi menemani anak di rumah sakit dan siapa yang akan tetap berada di kantor untuk memenuhi kebutuhan pekerjaan. Pada saat itu narasumber HN lah yang pergi kerumah sakit untuk menemani anaknya, sedangkan HI tetap berada dalam rapat untuk memenuhi kebutuhan peran pekerja. Walaupun kebutuhan peran keluarga sudah tidak lagi mendesak, HI tetap saja merasa resah karena tidak bisa menemani anak secara langsung dan harus kembali bekerja, hal ini membuat HI tidak fokus dalam bekerja karena ia juga memikirkan perannya sebagai ayah dimana ia menjalankan perannya di kantor.

Dampak terhadap pekerjaan dari masalah yang dihadapi oleh narasumber ketika pasangan TQ dan MW sama dengan dampak yang dirasakan oleh pasangan pertama dan pasangan yang kedua, hal ini tentu membuat pasangan TQ dan MW sangat tidak fokus ketika pasangan TQ dan MW dihadapkan dengan kedua kebutuhan peran yang saling mendesak untuk dipenuhi. Apalagi ketika keduanya dihadapkan dengan pemenuhan kebutuhan anak maka pasangan TQ dan MW merasa sangat resah untuk memilih salah satu kebutuhan peran yang mana kebutuhan peran keluarga atau kebutuhan peran pekerjaan. Narasumber TQ merasa sangat tidak bisa fokus dalam pekerjaan apabila mendapati kebutuhan peran keluarga yang tiba tiba mendesak untuk dipenuhi.

*“Hal yang membuat tidak bisa fokus ketika anak sakit dan saya harus bekerja bersama istri, apalagi anak masih kecil jadi pasti repot dan butuh pengawasan sama orang tua.” (TQ, Lampiran 3 hal. 158).*

Hal yang sama juga dirasakan oleh narasumber MW ketika dihadapkan dengan kebutuhan peran keluarga yang mendesak saat MW sedang memenuhi kebutuhan peran pekerjaan.

*“Ya biasanya apabila anak lagi sakit dirumah dan saya harus pergi bekerja bersama suami, membuat saya kurang bisa berkonsentrasi pada pekerjaan karena saya terus memikirkan anak dirumah, biasanya kalau anak masih sakit saya akhirnya ambil izin cuti untuk merawat anak.” (MW, Lampiran 3 hal. 161).*

Ketika harus bekerja dan anak sedang sakit dirumah adalah permasalahan yang paling meresahkan bagi narasumber TQ dan MW, kedua kebutuhan peran tersebut saling memaksa untuk dipenuhi secara bersamaan. Hal ini membuat narasumber TQ dan MW sangat tidak dapat berkonsentrasi dalam mengerjakan pekerjaan di kantor. Dimana pasangan TQ dan MW harus memutuskan kebutuhan peran mana

yang harus diutamakan, apakah peran pekerjaan atau peran keluarga untuk mengurus keluarga.

#### **6.4 Diskusi Hasil**

Pada penelitian yang dilakukan oleh penulis, ada beberapa dampak yang muncul akibat permasalahan *work-family conflict*. Pada bab ini dampak dari masalah *work family conflict* yang berasal dari faktor keluarga dan faktor pekerjaan juga berdampak pada pekerjaan dan keluarga. Karena pekerjaan dan keluarga merupakan dua sektor yang saling berhubungan bagi narasumber. Menurut Alteza dan Hidayati (2009) Beberapa dampak negatif secara individual diantaranya adalah berkurangnya kepuasan baik dalam bekerja maupun dalam kehidupan rumah tangga, ketegangan dan stress pada diri wanita bekerja, gangguan kesehatan, dan ketidakharmonisan hubungan dengan anggota keluarga lain. Pada penelitian ini penulis juga menemukan bahwa dampak permasalahan tidak hanya dirasakan oleh individu tapi juga orang disekitar dan organisasi dimana narasumber bekerja. Dampak-dampak masalah *work family conflict* yang dirasakan pada keluarga adalah kurangnya waktu untuk keluarga, keterbatasan aktivitas untuk memenuhi kebutuhan peran keluarga, kelelahan, dukungan dari pasangan dan anak yang rewel.

Mawardi (2011) menyebutkan dampak negatif dari masalah *work family conflict* seperti motivasi bekerja yang rendah, konsentrasi terhadap pekerjaan berkurang, stress yang merugikan dan kepanikan bahkan masalah *work family conflict* meningkatkan kemungkinan untuk keluar dari pekerjaan. Ditambah dengan temuan oleh Alteza dan Hidayati (2009) dampak negatif konflik

pekerjaan-keluarga adalah berkurangnya kepuasan dalam bekerja, ketenggangan dan stress pada individu, gangguan kesehatan yang pada akhirnya akan memungkinkan berkurangnya komitmen karyawan pada pekerjaan yang mendorong keinginan keluar dari pekerjaan. Temuan dampak masalah work family conflict yang dirasakan oleh narasumber dipenelitian ini sejalan dengan dua teori diatas, dampak negatif konflik keluarga-pekerjaan pada pekerjaan adalah konflik peran, tidak fokus pada pekerjaan, orientasi pada pekerjaan dan stress pekerjaan.

Kesulitan untuk memberikan perhatian penuh terhadap keluarga adalah dampak masalah work family conflict yang disebabkan oleh panjangnya jam kerja dan jadwal kerja yang tidak fleksibel. Narasumber mengalami *time-based conflict* yang menurut Greenhaus & Beutell (1985) faktor masalah yang termasuk dalam *time based conflict* adalah jadwal kerja, jam kerja, anak dan pernikahan. Penulis menemukan dengan bekerja selama delapan jam sehari dan lima hari dalam seminggu membuat waktu narasumber berkurang untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Dengan bekerja selama delapan jam dari pukul 08.00 WITA sampai pukul 16.00 WITA berarti narasumber menghabiskan waktu delapan jam untuk memenuhi kebutuhan peran pekerjaan dan sisanya untuk memenuhi kebutuhan keluarga hanya beberapa jam sebelum beristirahat sehingga. Narasumber merasakan konflik yang dimana ketika narasumber sedang menjalankan perannya sebagai pekerja namun kebutuhan peran keluarga menuntut untuk dipenuhi, tuntutan dari keluarga (anak) yang sering ia temui adalah ketika anak sakit dan ketika anak rewel minta ditemani sekolah.



Frone (2003) menyebutkan bahwa jam kerja yang panjang dan beban pekerjaan yang berat merupakan pertanda langsung akan terjadinya konflik pekerjaan-keluarga, dikarenakan upaya dan waktu yang berlebihan dipakai untuk bekerja mengakibatkan berkurangnya waktu dan energi yang bisa digunakan untuk melakukan aktivitas-aktivitas keluarga. Hal ini mendasari bahwa kurangnya waktu untuk keluarga membuat narasumber merasakan keterbatasan aktivitas ketika kedua kebutuhan peran saling menuntut untuk dipenuhi secara bersamaan. Dirasakan oleh para narasumber dikarenakan narasumber harus bekerja dengan jam kerja yang panjang dari jam 7 pagi sampai jam 4 sore atau 5 sore. Sisa waktu setelah pulang bekerja dirasakan sangat kurang untuk memenuhi kebutuhan peran keluarga apalagi ditambah dengan tugas keluar kota yang sering dijalani narasumber.

Hal yang sama ditemukan oleh Alteza & Hidayat (2011) Dampak negatif juga dirasakan oleh mereka yang tinggal serumah atau tidak serumah seperti anggota keluarga (suami, anak, mertua, orang tua, keluarga besar) maupun yang sehari-hari berinteraksi dengan wanita bekerja seperti pembantu rumah tangga dan supir. Pada penelitian ini ditambahkan oleh permasalahan salah satu narasumber yang ketika pergi keluar kota narasumber biasanya ditugaskan bersama pasangannya untuk tugas keluar kota sehingga mereka harus meninggalkan tugas rumah atau pekerjaan rumah selama beberapa hari dan meninggalkan anak – anak selama beberapa hari tergantung berapa hari ditugaskan untuk bekerja. Tugas keluar kota jelas mengurangi waktu narasumber untuk memenuhi kebutuhan peran keluarga mereka. Dengan jadwal kerja dari hari Senin sampai Jumat saja

sudah dirasa mengurangi waktu mereka untuk keluarga dan ditambah dengan tugas-tugas keluar kota, hal ini juga membuat dibatasi dalam memenuhi kebutuhan peran keluarga. Narasumber mengalami masalah ketika harus membagi waktu mereka untuk menyeimbangkan pembagian kebutuhan peran keluarga dan pekerjaan. Dampak-dampak yang dirasakan oleh narasumber terkait dengan masalah *work family conflict* dirasakan menyebabkan kelelahan karena harus membagi waktunya untuk memenuhi dua kebutuhan peran yang dirasa sangat menguras tenaga dan berdampak pada dukungan dari pasangan masing-masing. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Greenhaus & Parasuraman (2002) menemukan bahwa orang akan mengalami tekanan ketika kesulitan dalam mengatur dua peran yang berbeda.

Dampak masalah *work family conflict* terhadap pekerjaan adalah Orientasi dan fokus pada pekerjaan para narasumber mungkin berubah apabila mereka menghadapi tekanan dari kedua kebutuhan peran yaitu, kebutuhan peran rumah tangga dan kebutuhan peran pekerjaan yang saling menuntut untuk dipenuhi secara bersama. Hal ini dapat mengubah orientasi narasumber terhadap pekerjaan dan mengurangi fokus pada narasumber karena terganggu oleh kedua kebutuhan yang saling menuntut untuk dipenuhi secara bersamaan. Walaupun narasumber sudah berusaha semaksimal mungkin untuk memenuhi kebutuhan anak-anak dan rumah tangganya tidak jarang pula ada kejadian yang dimana kebutuhan rumah tangga bertabrakan dengan kebutuhan pekerjaan. Hal tersebut paling sering dirasakan oleh narasumber ketika anaknya sedang sakit dan sedang bekerja atau harus pergi untuk bekerja. Narasumber mengakui apabila kedua kebutuhan

bertemu secara bersamaan maka akan mengganggu konsentrasinya dalam memenuhi kebutuhan peran pekerjaan yang akhirnya membuat narasumber harus izin meninggalkan pekerjaan. Konsentrasi pada pekerjaan juga berkurang apabila ada kebutuhan peran pekerjaan dan kebutuhan peran keluarga saling menuntut satu sama lain secara bersamaan. Hal ini sama dengan apa yang diungkapkan oleh (Alteza & Hidayati, 2011; Teo, Newton & Soewanto, 2013) yang menyebutkan dimana work family conflict dapat berdampak pada kesehatan, depresi dan kelelahan pada wanita. dampak negatif juga dirasakan oleh organisasi tempat wanita bekerja terkait dengan produktivitas kerja dan hubungan sosial dengan rekan kerja. Narasumber mengakui bahwa ketika ia dihadapkan dengan kebutuhan peran pekerjaan dan kebutuhan peran keluarga secara bersamaan maka narasumber merasa terganggu dan tidak fokus dalam memenuhi kebutuhan peran yang sedang dijalani. Dampak masalah work family conflict yang dihadapi ketika dihadapkan dengan kebutuhan peran pekerjaan dan kebutuhan peran keluarga yang mempengaruhi pekerjaan adalah berkurangnya fokus pada pekerjaan dan orientasi pada pekerjaan. Berkurangnya konsentrasi terhadap pekerjaan umumnya dirasakan narasumber ketika sedang memenuhi kebutuhan peran pekerjaan dan dihadapkan oleh kebutuhan peran keluarga yang menuntut untuk dipenuhi secara mendadak. Akibatnya dari kurangnya fokus dan kebutuhan keluarga yang mendesak untuk dipenuhi ketika narasumber memelakukan pekerjaan memaksa narasumber mengambil izin meninggalkan pekerjaan sementara untuk memenuhi kebutuhan keluarga yang mendesak. Walaupun dari ketiga pasangan narasumber tidak sering dalam mengambil cuti atau izin meninggalkan pekerjaan bahkan

sampai berpikir untuk berhenti bekerja secara permanen, tapi narasumber selalu mengutamakan kebutuhan peran keluarga ketika mendesak untuk dipenuhi terlebih terhadap kebutuhan yang menyangkut masalah anak. Ketiga pasangan narasumber yang memiliki anak yang usianya masih kecil membuat narasumber harus siap sedia dalam memenuhi kebutuhan mereka.

